

Tinjauan Sistematis tentang Peran Sistem Whistleblowing dan Pengendalian Internal dalam pencegahan kecurangan

Najwa Marican
Dr. Syukriy Abdullah, S.E, M.Si,
Nita Erika Ariani, SE,AK., M.Si
kspnaiwa@gmail.com

Abstrack

This research aims to systematically examine the contribution of whistleblowing systems and internal controls in preventing fraud in the public and private sectors in Indonesia. The method applied is a Systematic Literature Review (SLR), with a search for relevant literature through the SINTA database from 2019 to 2024. The article selection process was conducted in two stages: exploration of the number of articles and filtering based on relevance, resulting in 15 articles that met the criteria. The results show that whistleblowing systems and internal controls support each other in fraud prevention. Of the 15 articles analyzed, 47% discussed whistleblowing systems, 33% focused on internal controls, and 20% related to fraud prevention. The implementation of solid internal controls and an effective whistleblowing system can significantly reduce the risk of fraud. This research provides valuable perspectives for organizations in developing and strengthening whistleblowing systems and internal controls, thereby creating a more transparent and accountable environment and reducing the potential for fraud. This research presents a comprehensive review of the existing literature, filling gaps in the understanding of the relationship between whistleblowing systems and internal controls, and offering practical recommendations for more effective implementation in Indonesia.

Keywords; whistleblowing, internal control, condition prevention

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis kontribusi sistem whistleblowing dan pengendalian internal dalam mencegah kecurangan di sektor publik dan swasta di Indonesia. Metode yang diterapkan adalah Tinjauan Literatur Sistematis (SLR), dengan pencarian literatur relevan melalui basis data SINTA dari tahun 2019 hingga 2024. Proses seleksi artikel dilakukan dalam dua tahap: eksplorasi jumlah artikel dan penyaringan berdasarkan relevansi, yang menghasilkan 15 artikel yang memenuhi kriteria. Hasil menunjukkan bahwa sistem whistleblowing dan pengendalian internal saling mendukung dalam pencegahan kecurangan. Dari 15 artikel yang dianalisis, 47% membahas sistem whistleblowing, 33% tentang pengendalian internal, dan 20% berkaitan dengan pencegahan kecurangan. Penerapan pengendalian internal yang solid serta sistem whistleblowing yang efektif dapat secara signifikan mengurangi risiko kecurangan. Penelitian ini memberikan perspektif berharga bagi organisasi dalam mengembangkan dan memperkuat sistem whistleblowing dan pengendalian internal, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel serta mengurangi potensi kecurangan. Penelitian ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada, mengisi celah dalam pemahaman mengenai hubungan antara sistem whistleblowing dan pengendalian internal, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk penerapan yang lebih efektif di Indonesia.

Kata Kunci: *whistleblowing, pengendalian internal, pencegahan kecurangan*

PENDAHULUAN

Kecurangan, khususnya korupsi, menjadi masalah serius di Indonesia karena menimbulkan dampak finansial dan merusak nilai moral masyarakat. Fenomena ini dapat terjadi di sektor publik maupun swasta, dipicu oleh lemahnya pengawasan, tekanan finansial,

serta sistem operasi yang tidak ketat. Gejala manajerial seperti kurangnya perhatian terhadap pencegahan dan lemahnya sistem pengawasan turut memperbesar risiko kecurangan. Kasus seperti di MNC Insurance dan Garuda Indonesia menunjukkan pentingnya pengendalian internal dan kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SOP).

Pencegahan kecurangan membutuhkan upaya berkelanjutan melalui pengawasan, evaluasi, dan penerapan sistem pengendalian internal yang kuat. Perusahaan perlu memiliki SOP yang jelas dan melibatkan auditor profesional untuk menjamin pelaksanaan program pencegahan. Pendekatan proaktif menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi risiko praktik curang. Salah satu upaya yang diterapkan di Indonesia adalah sistem whistleblowing, yaitu mekanisme pelaporan dugaan korupsi yang didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Menteri PANRB No. 08/M.PAN RB/06/2012.

Meskipun sistem whistleblowing telah diterapkan, masih banyak kasus kecurangan yang terjadi di sektor publik. Survei Kecurangan Indonesia 2019 oleh ACFE menunjukkan bahwa korupsi merupakan bentuk kecurangan paling umum (64,4%), diikuti penyalahgunaan aset (28,9%) dan kecurangan laporan keuangan (6,7%). Meskipun persentasenya kecil, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak besar terhadap perusahaan dan pemegang saham. Survei juga mengungkapkan bahwa media (38,9%) dan laporan dari karyawan (23,4%) menjadi saluran utama dalam pengungkapan kecurangan, menegaskan pentingnya peran whistleblower dalam deteksi kasus.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem whistleblowing dan manajemen internal sangat berperan dalam menjaga integritas dan tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing system) tidak hanya mendorong transparansi internal namun juga memberikan manfaat perlindungan dan mendorong karyawan untuk melaporkan praktik penipuan, sehingga membantu sedini mungkin deteksi

dan pencegahan penipuan. (Astria, D. V., & Adhariani, D., 2019) dan (Nwakeze, N., Obiora, E., Oshiole, O., Samuel, S., Orajekwe, O., & Chukwuebuka, J., 2023).

Pada tahun 2020, Asosiasi Pemeriksa Keuangan Bersertifikat (ACFE) melaporkan adanya 2.504 kasus kecurangan di 125 negara, yang menyebabkan total kerugian mencapai USD 3,6 miliar. Di antara kasus tersebut, Amerika Serikat dan Kanada menyumbang 46%, sedangkan wilayah Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, mencatat 198 kasus, yang setara dengan 10% dari total. Negara-negara di Asia, bersama dengan Amerika Latin dan Karibia, juga mengalami kerugian yang signifikan (ACFE, Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse, 2020).

Survei Kecurangan Indonesia 2019 yang dilakukan oleh ACFE mengungkapkan bahwa korupsi adalah bentuk kecurangan yang paling umum, dengan persentase mencapai 64,4%. Ini diikuti oleh penyalahgunaan aset negara dan perusahaan sebesar 28,9%, serta kecurangan laporan keuangan yang hanya 6,7%. Meskipun jumlah kecurangan laporan keuangan terbilang kecil, dampaknya dapat sangat merugikan bagi pemegang saham dan perusahaan. Survei ini juga menunjukkan bahwa media menjadi saluran utama untuk pengungkapan kecurangan, dengan kontribusi 38,9%, sementara audit internal menyumbang 23,4%. Hal ini menunjukkan bahwa laporan dari karyawan adalah sumber penting dalam pengungkapan kecurangan.

Menurut rilis dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) berjudul Asia-Pacific Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations, Indonesia menempati peringkat ketiga di wilayah Asia-Pasifik dalam hal jumlah kasus kecurangan pada tahun 2024, dengan total 25 kasus. Kecurangan yang paling umum terjadi di Indonesia adalah korupsi, yang mencakup 64% dari total kasus. Selain itu, penyalahgunaan aset negara dan perusahaan menyumbang 28,9%, sementara kecurangan dalam laporan keuangan mencapai 6,7%. Audit internal berfungsi sebagai penilaian independen untuk mengevaluasi aktivitas organisasi dan meningkatkan operasionalnya. Meskipun sistem pengendalian internal di perusahaan milik negara (BUMN) sudah baik, risiko kecurangan tetap ada jika individu tidak berkomitmen.

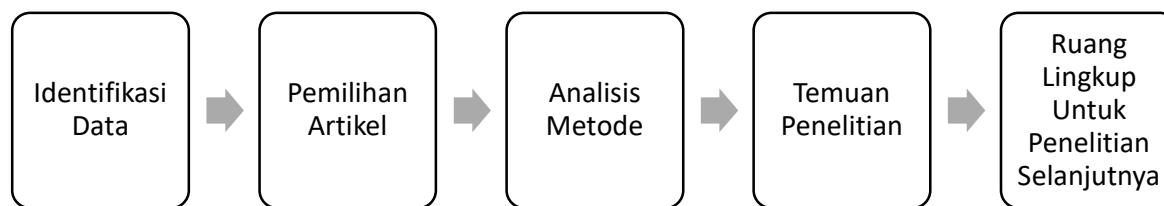
Menurut survei dari ACFE, kelemahan dalam pengendalian internal berkontribusi terhadap terjadinya fraud. Oleh karena itu, manajemen harus menerapkan pengendalian internal yang baik untuk memastikan aktivitas perusahaan berjalan sesuai tujuan. Selain itu, sistem whistleblowing juga penting untuk mencegah fraud, karena dapat mendorong karyawan melaporkan kecurangan dengan lebih berani.

Whistleblowing system yang efektif dapat mengurangi budaya diam dan meningkatkan keterbukaan, yang pada akhirnya membantu mencegah kecurangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa baik sistem pengendalian internal maupun whistleblowing system memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud, mendukung tujuan perusahaan untuk mencapai Good Corporate Governance dan meminimalkan risiko kerugian.

Faktor-faktor seperti pengendalian internal dan gaya kepemimpinan berperan penting dalam mencegah kecurangan. Pengendalian internal adalah prosedur yang dirancang untuk membantu manajemen mencapai tujuan organisasi dan mengawasi kegiatan untuk mengurangi risiko kesalahan dan penyimpangan. Dengan pengelolaan yang baik, pengendalian internal dapat mengurangi potensi fraud.

METODOLOGI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan Systematic Literature Review (SLR) dari literature yang telah tersedia mengenai Peran sistem whistleblowing dan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan. Pendekatan yang terstruktur yang digunakan untuk meninjau literatur dalam suatu bidang tertentu, mampu menjelaskan cara kerjanya, serta mencakup seluruh literatur yang berkaitan dengan topik yaitu Whistleblowing dan Pengendalian. Sehubungan dengan hal tersebut, metodologi "Tinjauan Literatur Sistematis" diterapkan dalam penelitian ini. SLR adalah pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam meninjau literatur yang relevan dalam suatu bidang tertentu. Proses tinjauan sistematis dapat dibagi menjadi lima fase yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1: Proses Tinjauan Sistematis

Untuk memperoleh penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang Akuntansi Forensik tentang Whistleblowing dan Pengendalian Internal, pencarian dilakukan melalui beberapa basis data elektronik. Populasi yang dimaksud mencakup seluruh penelitian yang ada di bidang Akuntansi Forensik.

Oleh karena itu, pencarian dilakukan melalui satu basis data elektronik terkemuka, yaitu SINTA, namun ada beberapa SINTA yang diambil, seperti: SINTA 2, SINTA 3 dan SINTA 4. Pemilihan satu basis data ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, karena Jurnal yang terdapat di SINTA merupakan kumpulan jurnal ilmiah nasional yang: dan kedua, untuk judul yang diangkat mudah ditemui pada SINTA, baik SINTA 2, SINTA 3, dan SINTA 4.

Pencarian di masing-masing basis data ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Whistleblowing", "Pengendalian Internal", dan "Fraud Prevention". Pemilihan sampel dilakukan melalui dua langkah. Langkah pertama adalah eksplorasi jumlah artikel pada SINTA 2, SINTA 3 dan SINTA 4 yang berfokus pada Ekonomi. Langkah kedua adalah Penyaringan jurnal yang berfokus pada Akuntansi dan Keuangan serta melakukan penyaringan berdasarkan rentang waktu, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024 serta memperhatikan pada bagian abstrak, judul, atau teks lengkap yang mencakup istilah "Whistleblowing", "Pengendalian Internal", dan "Fraud Prevention".

Hasil dari proses pemilihan ini menghasilkan lima belas (15) artikel yang akhirnya dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini.

Jumlah penelitian yang diperoleh melalui penyaringan pada masing-masing dari ketiga langkah pertama, serta sampel akhir yang dipilih dari setiap basis data elektronik, disajikan dalam rangkuman pada Tabel 1.

Tabel 1: Pemilihan Sampel

Basis Data Elektronik	Langkah 1	Langkah 2	Jumlah Artikel
	Jumlah Jurnal	Jumlah Jurnal	
SINTA 2	102	31	3
SINTA 3	95	20	11
SINTA 4	141	17	1
Total	338	68	15

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

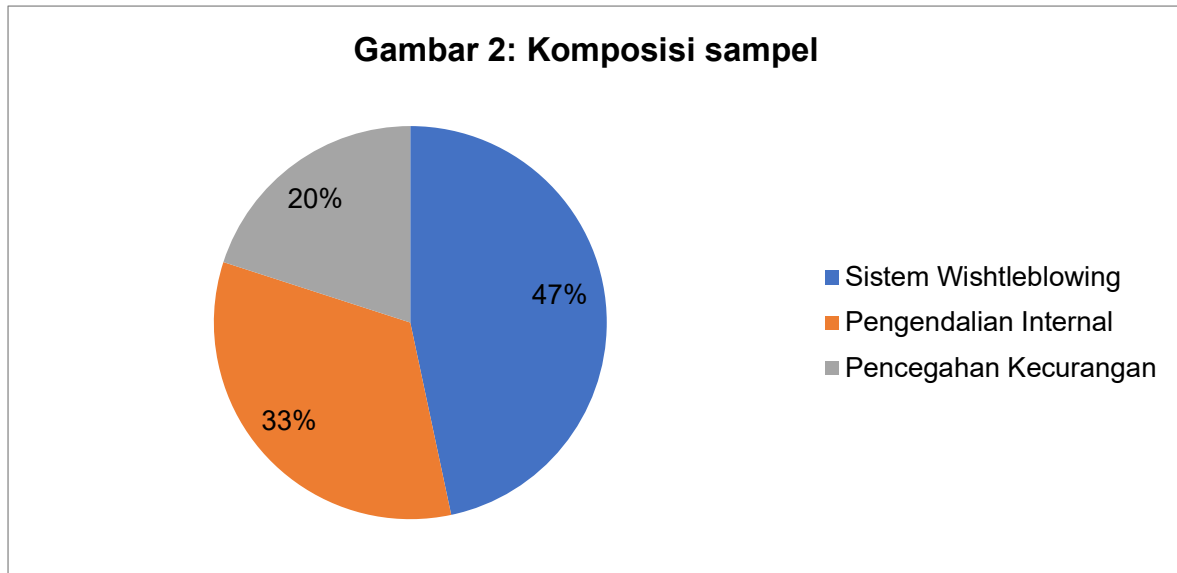
Penelitian yang memenuhi kriteria kelayakan dianalisis di bagian ini. Analisis terperinci atas hasil setiap penelitian dalam sampel telah dilakukan di bagian ini, untuk mencapai tujuan penelitian saat ini. Dengan tujuan melakukan analisis yang jelas, penelitian yang dipilih dikategorikan berdasarkan tiga (3) area utama berikut.

- Peran Sistem Wishtleblowing
- Pengendalian Internal
- Pencegahan Kecurangan

Dari 15 artikel, masing-masing kategori yaitu Sistem Wishtleblowing, Pengendalian Internal dan Pencegahan Kecurangan tersedia lima artikel. Sebagai persentase, masing-masing artikel untuk sistem wishtleblowing 47%, pengendalian internal 33% dan pencegahan kecurangan 20%.

Keterangan	Jumlah Penelitian
Sistem Wishtleblowing	7
Pengendalian Internal	5
Pencegahan Kecurangan	3

Total	15
-------	----



Karakteristik Sampel

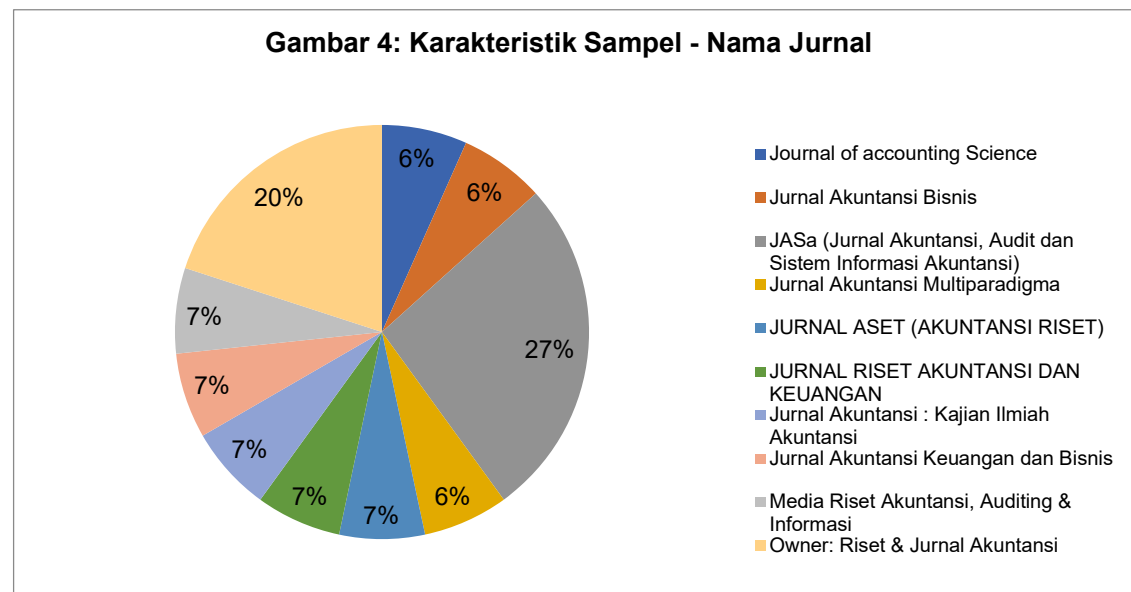
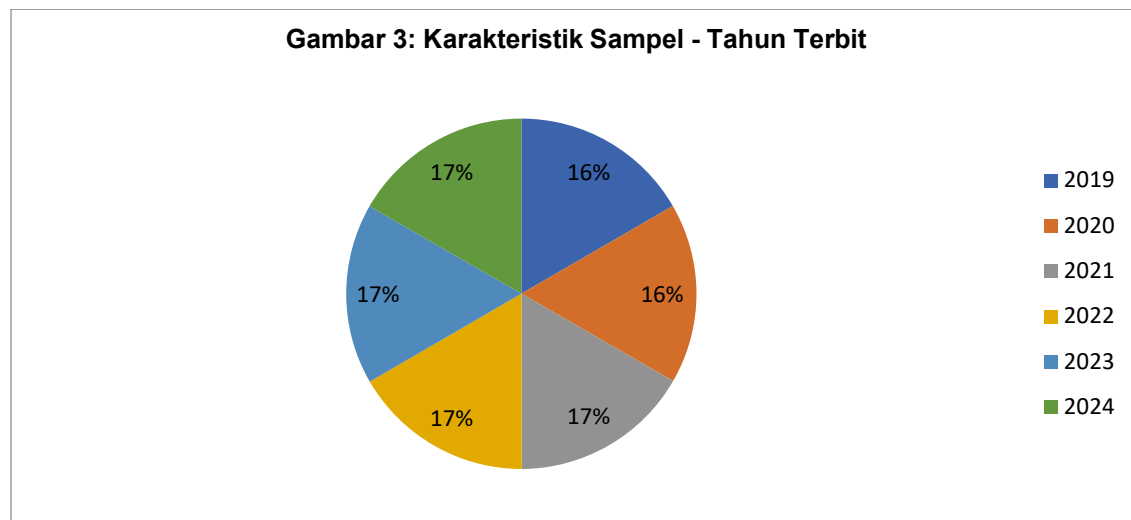
Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah lima belas (15). Karakteristik sampel dibagi berdasarkan tiga kriteria yaitu: Tahun Publikasi, Jurnal dan Teori yang digunakan.

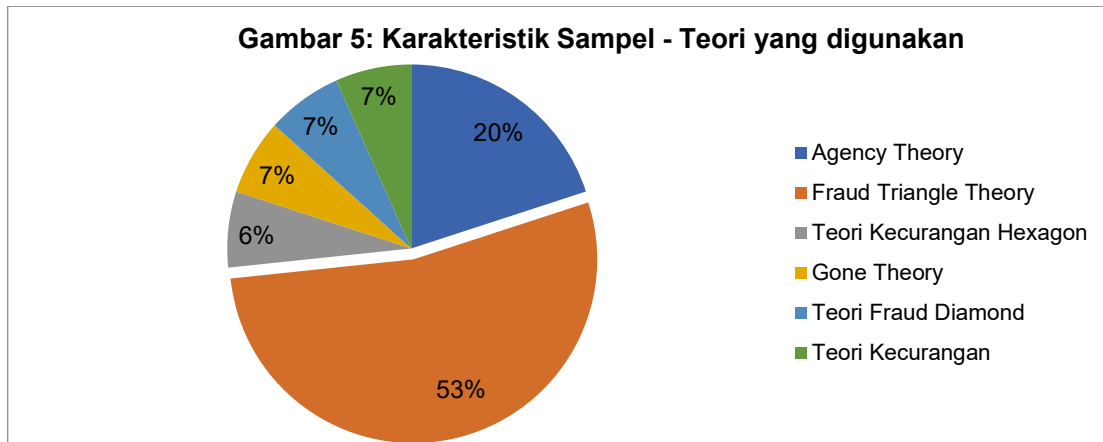
Penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri 6 tahun, dari 2019 hingga 2024. Dari total lima belas penelitian dalam sampel, tahun 2021 hingga 2024 mencatat jumlah publikasi tertinggi dengan tujuh penelitian. Sebaliknya, jumlah publikasi terendah, yaitu dua penelitian, terjadi pada tahun 2019 dan 2020. Gambar 03 memperlihatkan jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun dalam periode yang dianalisis.

Sampel ini mencakup penelitian yang berada diberbagai jurnal, termasuk Journal of accounting Science, Jurnal Akuntansi Bisnis, JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Jurnal Riset (Akuntansi Riset), Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi, Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Owner: Riset & Jurnal Akuntansi.

Sebagian besar penelitian dalam sampel berasal dari JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), dengan persentase mencapai 27%. Gambar 04 menunjukkan distribusi penelitian berdasarkan Nama Jurnal tersebut.

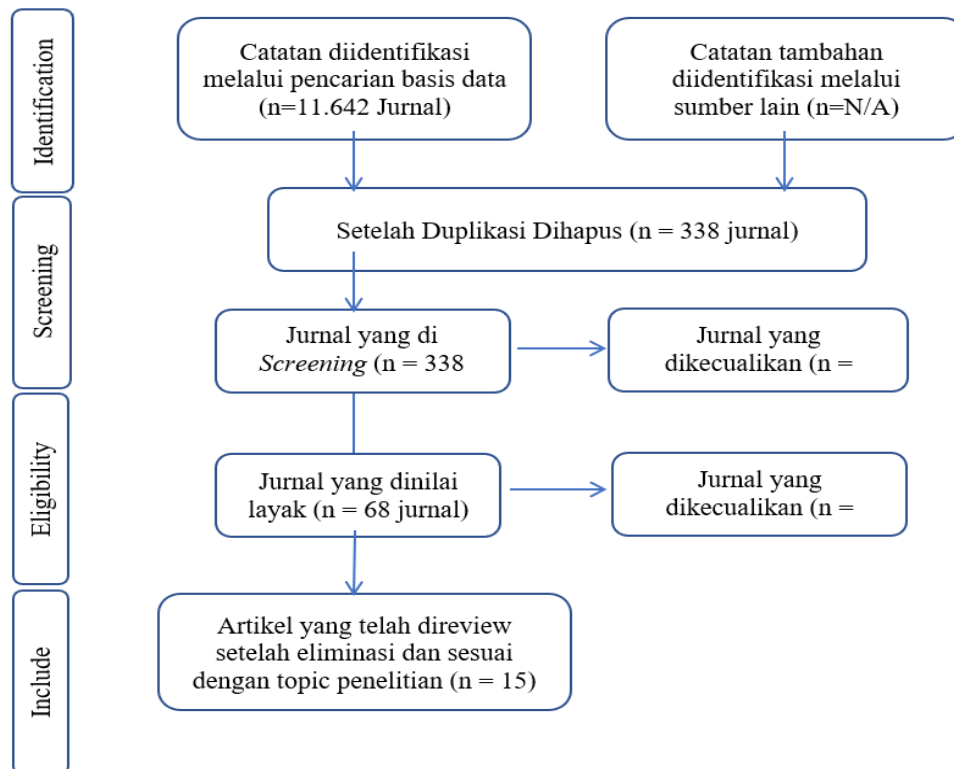
Karakteristik ketiga yang digunakan untuk menganalisis sampel adalah teori yang digunakan. Dari total lima belas (15) penelitian dalam sampel, pada penelitian yang telah didapat, sebanyak 53% menggunakan Fraud Triangle Theory dan hanya 6% untuk yang menggunakan teori kecurangan hexagon.





Model PRISMA

Model “*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*” (PRISMA) digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana item-item minimum yang akan dianalisis dalam tinjauan sistematis telah diidentifikasi. Diagram di bawah ini memperlihatkan alur PRISMA yang dirancang khusus untuk studi ini.



Gambar 6: Diagram Alir PRISMA

Sistem *Whistleblowing*

Sistem whistleblowing adalah mekanisme penting dalam pencegahan kecurangan di berbagai organisasi. Dengan memberikan saluran bagi pegawai untuk melaporkan tindakan curang tanpa takut akan pembalasan, sistem ini berfungsi sebagai alat pengawasan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem whistleblowing yang transparan dapat meningkatkan kesadaran pegawai akan pentingnya melaporkan pelanggaran.

Salah satu faktor kunci dalam efektivitas sistem whistleblowing adalah perlindungan bagi pelapor. Perlindungan yang memadai mendorong pegawai untuk melaporkan kecurangan yang mereka saksikan. Ketika pegawai merasa aman dalam melaporkan pelanggaran, kemungkinan terjadinya kecurangan dapat berkurang secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi harus memastikan bahwa mekanisme pelaporan berfungsi dengan baik.

Moralitas individu dalam organisasi juga berkontribusi pada efektivitas sistem whistleblowing. Pegawai yang memiliki moralitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap prosedur dan lebih berani melaporkan pelanggaran. Penelitian mengungkapkan bahwa penguatan nilai-nilai moral dalam organisasi dapat membantu menciptakan budaya yang mendukung pencegahan fraud.

Pengendalian internal berfungsi sebagai kerangka kerja yang mendukung sistem whistleblowing. Ketika pengendalian internal diterapkan dengan baik, organisasi dapat lebih mudah mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan. Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat menurunkan risiko fraud dengan menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel.

Kombinasi antara sistem whistleblowing dan pengendalian internal dapat meningkatkan efektivitas pencegahan fraud. Ketika kedua sistem ini diterapkan secara

bersamaan, mereka saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan pengendalian internal yang baik dan sistem whistleblowing yang efektif cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Namun, tantangan dalam implementasi sistem ini tetap ada. Banyak pegawai yang merasa ragu untuk melaporkan kecurangan karena takut akan dampak negatif terhadap karir mereka. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung pelaporan dan memberikan perlindungan bagi whistleblower.

Peraturan dan kebijakan yang jelas juga diperlukan untuk mendukung implementasi sistem whistleblowing dan pengendalian internal. Kebijakan yang melindungi pelapor dan menetapkan sanksi bagi pelanggar dapat meningkatkan kepercayaan pegawai untuk melaporkan kecurangan. Manajemen perlu memastikan bahwa semua pegawai memahami kebijakan ini dengan baik.

Digitalisasi dan penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas sistem whistleblowing. Dengan memanfaatkan teknologi, organisasi dapat meningkatkan efisiensi pengawasan dan pelaporan, sehingga lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Investasi dalam teknologi yang mendukung pengendalian internal dan whistleblowing menjadi semakin penting dalam era digital ini. Evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem whistleblowing juga perlu dilakukan. Melalui evaluasi ini, organisasi dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan sistem mereka agar lebih efektif dalam mencegah kecurangan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengenali dan mengatasi potensi risiko yang mungkin muncul.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem whistleblowing dan pengendalian internal memiliki peran yang saling melengkapi dalam pencegahan kecurangan. Dengan adanya kedua sistem ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan untuk terus

mendukung dan mengembangkan kedua sistem ini agar lebih efektif dalam mencegah kecurangan di masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran sistem whistleblowing dan pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan. Dengan fokus pada aplikasi praktis, hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi organisasi dalam meningkatkan sistem yang ada dan mengurangi risiko terjadinya kecurangan.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan elemen penting dalam organisasi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi risiko fraud dengan menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal yang efektif dapat mengidentifikasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Sistem pengendalian internal terdiri dari beberapa komponen, termasuk lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, serta pemantauan dan komunikasi. Lingkungan pengendalian yang kuat menciptakan fondasi bagi semua aktivitas pengendalian lainnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki pengendalian internal yang baik cenderung mengalami tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Dalam konteks pengendalian internal, kompetensi aparat berperan penting. Pegawai yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dapat lebih efektif dalam menerapkan pengendalian internal. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi aparatur yang tinggi berhubungan positif dengan pencegahan fraud, karena mereka lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan yang mungkin terjadi. Moralitas individu juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pengendalian internal. Pegawai yang memiliki moralitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap prosedur dan lebih berani melaporkan tindakan

kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya etika dalam organisasi dapat memperkuat efektivitas pengendalian internal.

Sistem whistleblowing berfungsi sebagai pelengkap pengendalian internal dalam mencegah kecurangan. Sistem pelaporan yang efektif memungkinkan pegawai melapor tanpa takut pembalasan, namun implementasinya kerap terhambat oleh budaya organisasi yang kurang mendukung transparansi. Oleh karena itu, penting menciptakan budaya yang akuntabel serta memberikan perlindungan bagi whistleblower. Dukungan manajemen puncak dan kebijakan pemerintah yang jelas menjadi faktor kunci, ditambah dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk mempermudah pelaporan dan pengawasan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan whistleblowing saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan organisasi yang responsif terhadap potensi kecurangan. Evaluasi berkala terhadap kedua sistem, kolaborasi antara manajemen dan pegawai, serta pendekatan partisipatif sangat penting untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan memperkuat kedua sistem ini, organisasi dapat meminimalkan risiko fraud dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas secara berkelanjutan.

Pencegahan Fraud

Pencegahan fraud merupakan isu yang semakin penting dalam manajemen organisasi, terutama di sektor publik dan swasta. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem whistleblowing yang efektif, bersama dengan pengendalian internal yang kuat, dapat secara signifikan mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sistem ini saling melengkapi dalam memperkuat integritas dan transparansi di dalam organisasi.

Sistem whistleblowing berfungsi sebagai mekanisme pelaporan yang memungkinkan pegawai untuk melaporkan tindakan curang tanpa takut akan pembalasan. Keberadaan sistem

ini memberikan rasa aman bagi whistleblower, sehingga mereka lebih berani untuk melaporkan pelanggaran yang mereka saksikan. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki sistem whistleblowing yang efektif cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Pengendalian internal dan whistleblowing merupakan dua elemen kunci dalam pencegahan kecurangan. Pengendalian internal yang kuat mampu mendeteksi dan mencegah fraud, terutama jika didukung oleh integritas individu yang tinggi. Sistem whistleblowing yang efektif mendorong keberanian pegawai untuk melapor, terutama jika ada perlindungan yang jelas bagi pelapor.

Namun, tantangan seperti budaya organisasi yang tidak mendukung transparansi masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, manajemen puncak harus berkomitmen menciptakan kebijakan yang mendorong keterbukaan, termasuk penerapan teknologi informasi untuk mendukung anonimitas dalam pelaporan. Pelibatan pegawai dan pelatihan etika juga penting untuk meningkatkan efektivitas sistem.

Pencegahan fraud memerlukan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan pengendalian internal, sistem whistleblowing, teknologi, serta dukungan kebijakan dan budaya etis. Kombinasi ini akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas organisasi serta meminimalkan risiko kecurangan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem whistleblowing dan pengendalian internal memainkan peran penting dalam pencegahan kecurangan di sektor publik dan swasta di Indonesia. Melalui tinjauan sistematis terhadap 15 artikel, terungkap bahwa kedua sistem ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan akuntabel. Sistem whistleblowing yang efektif menyediakan saluran bagi karyawan untuk melaporkan tindakan

curang tanpa rasa takut akan akibat negatif, sekaligus meningkatkan kesadaran dan partisipasi pegawai dalam menjaga integritas organisasi. Sementara itu, pengendalian internal yang kuat berfungsi untuk mengurangi risiko kecurangan dengan menetapkan prosedur dan kebijakan yang jelas serta memastikan kepatuhan terhadap standar operasional yang berlaku. Oleh karena itu, integrasi antara sistem whistleblowing dan pengendalian internal sangat penting untuk mencapai hasil optimal dalam pencegahan kecurangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi perlu membangun dan memperkuat sistem whistleblowing yang transparan dan aman, menyediakan saluran pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh semua pegawai, serta memberikan perlindungan yang memadai bagi pelapor untuk mengurangi ketakutan akan pembalasan. Selain itu, penerapan pengendalian internal yang efektif harus mencakup pengembangan dan penerapan kebijakan serta prosedur yang jelas. Audit internal yang dilakukan secara rutin juga penting untuk menilai efektivitas pengendalian yang ada. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem whistleblowing dan pengendalian internal juga krusial untuk memastikan bahwa kedua sistem ini berfungsi dengan baik, melibatkan umpan balik dari pegawai dan pemangku kepentingan lainnya.

Penting untuk meningkatkan kesadaran pegawai tentang nilai integritas dan pencegahan kecurangan melalui program pendidikan dan pelatihan yang teratur. Organisasi sebaiknya menyediakan pelatihan yang komprehensif mengenai etika, pengendalian internal, dan prosedur whistleblowing. Dukungan dari manajemen puncak sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas. Manajemen harus terlibat aktif dalam penerapan sistem ini dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pencegahan kecurangan. Selain itu, mendorong kolaborasi antara berbagai departemen dalam organisasi dapat memperkuat sistem pengendalian dan whistleblowing, dengan

membentuk tim lintas fungsi untuk menangani isu-isu terkait kecurangan, berbagi informasi, dan menerapkan praktik terbaik.

Organisasi perlu memanfaatkan teknologi informasi dalam sistem pengendalian internal dan whistleblowing. Penggunaan platform digital memungkinkan pelaporan anonim dan menjaga kerahasiaan pelapor. Dengan pendekatan terintegrasi ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang aman, transparan, dan akuntabel serta mengurangi risiko kecurangan, sekaligus mendukung keberlanjutan dan reputasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. ACFE Indonesia Chapter .
- ACFE. (2020). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Agus Bagianto & Hendriyana. (2021). UNDERSTAND THE ROLE WHISTLEBLOWING SYSTEM AND INTERNAL AUDIT ON FRAUD PREVENTION. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* .
- Ahmad Johan, Mirza Abdi Khairusy, Nugraha & Sriwardini . (2022). PREVENTING FRAUD THROUGH INTERNAL AUDIT AND WHISTLEBLOWING SYSTEM. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* .
- Arybowo Soedarsono & Sonhaji . (2023). BAGAIMANA PERAN PAKET PENGENDALIAN INTERNAL MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 320-338.
- Astriana, D. V., & Adhariani, D. (2019). Investigating Employees' Views on Fraud Awareness and Anti-Fraud Strategy. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 318-324.
- Chandrayatna, P., & Sari, R. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal , Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas* .
- Dinda Arya Dwiyantri, Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono & Ihyaul Ulum. (2022). Internal Control System, Whistleblowing System, Organizational Commitment And Fraud Prevention: Individual Morality As A Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi* .
- E-Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. (n.d.). Retrieved March 9, 2025, from https://e-journal.uajy.ac.id/33151/2/200425797_bab%201
- Fitra Rahmat Sakti, Rahmawati & Rahmad Solling Hamid. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* .
- Indonesia, A. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. 1-76.
- Muhsyaf, S. A., Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2021). Three Line of Defense: An Effective Risk Management. . *Proceedings of the 18th International Symposium on* .

- Nugroho, G. W. (2020). Whistleblowing Dalam Pencegahan Fraud (Studi Kasus Di Indonesia).
- Nurul Chairi, Mirna Indriani & Darwanis. (2022). KOMPETENSI, MORALITAS DAN SISTEM WHISTLEBLOWING DALAM PENCEGAHAN FRAUD: STUDI EMPIRIS PADA ORGANISASI PEMERINTAHAN INDONESIA. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 119-142.
- Nwakeze, N., Obiora, E., Oshiole, O., Samuel, S., Orajekwe, O., & Chukwuebuka, J. (2023). Whistle Blowing System (Wb-S) and Fraud Prevention and Detection in Companies: Proposing A Conceptual Model for the Protection of Whistle Blowers. *International Journal of Research Publication and Reviews*.
- Nyoria Anggraeni Mersa, Sailawati & Niken Elok Larasatining Malini . (2021). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 85-92.
- Prenzler, T. (2020). Reface to fraud and fraud prevention: international perspectives. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*.
- Rahman, K. G. (2020). Sistem Pengendalian Internal Dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan.
- Restu Abdul Baki & smet Ismatullah . (2021). THE INFLUENCE OF VILLAGE APPARATUS COMPETENCE, APPARATUS COMPETENCE, WHISTLEBLOWING AND INTERNAL CONTROL SYSTEM ON PREVENTION FRAUD IN VILLAGE FINANCIAL MANAGEMENT . *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* .
- Rudy Budiarmaja & Yanuar Ramadhan. (2022). The Influence of Internal Control, Company SOP and Auditor Professionalism on Fraud Prevention Measures. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 43-62.
- Salma Mutiara Salsabil, Intiyas Utami & Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari. (2019). FRAUD DAN WHISTLEBLOWING: TINJAUAN PENGELOLAAN DANA ORGANISASI KEMAHASISWAAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 64-76.
- Saputra, Komang A.K., Subroto, Bambang., Rahman, Aulia F., & Saraswati, Erwin. (2020). Issues of Morality and Whistleblowing in Short Prevention Accounting.
- Sari, K. K. (2024). Systematic Literature Review on Whistleblowing Systems: The Effective Solution to Prevent Financial Accounting Fraud? *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* .
- Silmi Syifa Syafitri dan Syafdinal. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraus Pengadaan Barang dan Jasa. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Sri Widodo & Novia Putri Cahyaningrum. (2023). Determinan Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 41-56.
- Surtikanti, & Larasati. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud.
- Syifa Nurul Maulani, Putri Syifa Amalia & M.Nur A. Birton. (2024). Can Good Corporate Governance Moderates the Influence of Internal Control and Integrity towards Fraud Prevention? . *Journal of accounting Science*.
- W. Alamsyah, L. Abid, and A. Sunaryanto. (2018). "Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018. *Indones. Corrupt. Watch*, 1-33.
- Wahyuni, Endang S., & Nova, Tiara. (2018). Analisis Sistem Whistleblowing Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud.

Yuli Sri Rahayu, Roebiandini Soemantri & Cahya Irawady. (2024). THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION ON FRAUD PREVENTION . *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* .

Zhao, X., Yang, D., Li, Z., & Song, Lynda. (2021). Multiple large shareholders and corporate fraud: evidence from China. *Frontiers of Business Research in China*.